

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha pendewasaan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan serta cara mendidik.¹ Pendidikan juga merupakan bekal untuk membentuk individu yang memiliki kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan sehingga individu itu mampu mengenali dirinya dengan segenap potensi yang ada di dalam diri dan memahami berbagai macam realitas yang nantinya akan dihadapi di masa depan. Banyak sekali penjelasan mengenai pendidikan diantaranya ada di dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa:² Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepirtual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Sekolah berperan krusial dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan tidak hanya semata-mata transfer pengetahuan, tetapi juga penanaman nilai-nilai luhur seperti disiplin. Sekolah idealnya menjadi lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk belajar, tumbuh, dan mengembangkan diri menjadi individu yang bertanggung jawab. Melalui berbagai program dan kegiatan, sekolah dapat membekali siswa dengan keterampilan hidup yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan, termasuk disiplin diri yang tinggi.

Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam

¹ Bintank & Binti Maunah, “Pendidikan Dalam Berbagai Pendekatan dan Teori Pendidikan”, *Cendekia : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 16, No. 1, 2022, hal.41

² Desi Pristiwanti, Dkk. “Pengertian Pendidikan” *Jurnal pendidikan dan konseling*, Vol 4, No 2, (2022) hal. 7912.

membentuk generasi muda yang berkarakter. Namun, maraknya pelanggaran disiplin di kalangan siswa menjadi tantangan serius yang harus dihadapi. Pendidikan disiplin tidak hanya sebatas aturan dan sanksi, tetapi juga pemahaman akan pentingnya nilai-nilai moral dan etika. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memberikan contoh teladan, sekolah dapat menginspirasi siswa untuk menjadi pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab.

Manajemen kesiswaan adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai keluarnya peserta didik tersebut dari sekolah. Manajemen kesiswaan bukan hanya berbentuk pencatatan peserta didik, melainkan meliputi aspek yang lebih luas secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah.³

Manajemen kesiswaan itu sendiri merupakan suatu layanan yang fokus terhadap pengelolaan, pengawasan, dan layanan siswa baik ketika berada di dalam lingkungan sekolah ataupun ketika berada di luar lingkungan sekolah, seperti proses mengenal satu sama lain (siswa dengan lingkungan sekolah) pendaftaran yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, layanan terhadap individual yaitu pengembangan secara menyeluruh dari diri peserta didik, kemampuan akan minat peserta didik, kebutuhan baik jasmani maupun rohani sampai matang semasa berada di lembaga pendidikan.⁴

Dapat disimpulkan bahwa manajemen kesiswaan mengacu pada aktivitas atau kegiatan yang dilakukan siswa sejak mereka diterima, diberi instruksi, dan diakhiri dengan menyelesaikan proses pembelajaran dan menjadi alumni setelah selesai. Dengan demikian, manajemen kesiswaan mengacu pada cara pengaturan peserta didik mulai dari input,

³ M. Hasyim. Abdullah B, *Konsep Pengembangan Pendidikan Islam* (Makassar: Kedai Aksara, 2014), hal 173.

⁴ Agi Mahesa Putri, *Manajemen Peserta Didik* (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023), hal 29.

proses, output, dan hasil dari satuan pendidikan.

Kedisiplinan sangat penting artinya bagi peserta didik. Oleh karena itu, ia harus ditanamkan secara terus menerus kepada peserta didik. Jika disiplin ditanamkan secara terus menerus maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik.⁵ Akan tetapi realitanya, akhir-akhir ini banyak perilaku yang negatif yang terdapat pada peserta didik yang bisa dianggap sudah melampaui batas kewajaran karena telah menjurus pada tindak melawan hukum, melanggar tata tertib, melanggar moral agama, kriminal, dan telah membawa akibat yang sangat merugikan masyarakat. Di zaman sekarang banyak sekali dijumpai fenomena sosial yang berkembang, yakni maraknya kenakalan remaja dalam masyarakat, contohnya tawuran tawuran massal antar pelajar dan berbagai penurunan sikap remaja lainnya.

Bahkan di kota-kota besar gejala tersebut sudah masuk dalam level meresahkan. Dari sumber Jawa Pos.com, memberitakan masyarakat dikejutkan dengan foto sejumlah siswa SMP dan SMK Manokwari terjaring razia Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol-PP) yang berkeliaran di warung kopi saat jam pelajaran berlangsung. Foto perbuatan tak terpuji para siswa yang menjadi viral di media sosial tersebut harus benar-benar mendapatkan perhatian semua pihak. Fenomena ini bisa menjadi salah satu indikator kegagalan pendidikan kita dalam upaya membentuk anak-anak bangsa menjadi generasi penerus bangsa yang berakhlak baik, tangguh, dan berkarakter.⁶ Demikian halnya Tawuran antar pelajar yang terjadi di Bantul Yogyakarta merupakan masalah serius yang memerlukan perhatian serius dari semua pihak. Perpaduan antara faktor internal dan eksternal menjadi pemicu terjadinya tindakan kekerasan ini. Dampaknya pun sangat luas, mulai dari korban jiwa hingga kerusakan fasilitas umum. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya preventif

⁵ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 172.

⁶ Jawa Pos, <https://radarmojokerto.jawapos.com/tag/siswa-nakal>, Diakses pada tanggal 11 Oktober 2024

dan represif yang melibatkan keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah.⁷

Penulis juga menjumpai hal yang sama pada siswa MAN 3 Tulungagung, yang mana masih kurangnya disiplin dan tanggung jawab didalam diri peserta didik, masih banyak peserta didik yang kurang kesadaran dalam melaksanakan tugas dan kewajiban seperti siswa terlambat datang ke sekolah, mencotek saat ujian, tidak mengerjakan PR, tidak melaksanakan tugas piket kelas, tidak melaksanakan sholat dhuhur berjamaah apabila tidak di cek oleh guru, serta kurangnya kedisiplinan terhadap peraturan-peraturan dan budaya-budaya yang ada pada sekolah maupun madrasah.⁸

Segala permasalahan yang diuraikan di atas sangat bertentangan dengan arti dari kedisiplinan. Di sinilah peran wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sangat dibutuhkan dalam menangani kenakalan peserta didiknya. Mengenai kegiatan siswa, dalam hal ini seluruh elemen yang berada di lingkungan sekolah bertanggung jawab untuk menerapkan nilai-nilai kedisiplinan. Peningkatan kedisiplinan merupakan kebutuhan mendesak untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang optimal dan mendukung pengembangan potensi siswa. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa di MAN 3 Tulungagung sangat penting untuk mendorong upaya perbaikan yang lebih efektif. Sehingga dalam proses pembelajaran siswa dapat mentaati peraturan yang berlaku didalam sekolah dan proses pembelajaran berjalan lancar.⁹

Apabila berbicara tentang MAN 3 Tulungagung sejarah berdirinya tidak lepas dengan yang namanya yayasan Pendidikan Islam Pesantren Sabilil Muttaqien (YPI PSM) Tanen Rejotangan Tulungagung

⁷ Berita Terkini, <https://bantulkab.go.id/berita/detail/1475/kenakalan-remaja-di-indonesia-khususnya-diy-sudah-sangat-parah.html>, Diakses pada tanggal 10 Oktober 2024

⁸ Observasi di MAN 3 Tulungagung pada tanggal 14 Oktober 2024

⁹ T.D.E. Abeng, dkk. “*Strategi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Dalam Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan Siswa SMP Muhammadiyah Nain Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara*”, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol. 1 No 1, (2021). hal.44.

. Berawal dari salah seorang prajurit TNI bernama Affandi yang pada saat itu bergabung di Batalyon Kelud, baginya membela tanah air tercinta tidak hanya lewat militer. Dia memilih dengan mengangkat pena atau dengan kata lain dengan memajukan pendidikan di negara Indonesia, khususnya di tanah kelahiran tercinta yaitu Desa Tanen Rejotangan Tulungagung.

Pada fase ini MAN Rejotangan sudah berada di bawah kendali Departemen Agama yang sekarang adalah Kementerian Agama. Kemudian berdasarkan keputusan Menteri Agama nomor 673 tahun 2016 tanggal 17 November 2016 MAN Rejotangan terhitung mulai tanggal 1 Januari 2018 beralih fungsi menjadi MAN 3 Tulungagung. Setiap tahunnya murid di MAN 3 Tulungagung terus mengalami peningkatan. Ini menandakan bahwa keberadaan MAN 3 Tulungagung telah mendapat kepercayaan untuk menyekolahkan putra-putrinya.¹⁰

MAN 3 Tulungagung memiliki ekstrakurikuler yang lengkap, setiap pagi selalu rutin membaca al-qur'an sebelum pelajaran di mulai, penerapan budaya 3 S (salam, senyum, sapa) dalam lingkungan sekolah. Selain itu alasan penulis lainnya memilih lokasi tersebut karena dianggap perlu mengetahui bagaimana peningkatan kedisiplinan - kedisiplinan siswa di MAN 3 Tulungagung. Unikny di MAN 3 Tulungagung setiap mau memasuki lingkungan sekolah para siswa-siswi diwajibkan untuk turun dari sepeda motor dan menuntunnya sampai ke parkir sekolah, supaya udara di dalam sekolah tidak tercemari dengan asap kendaraan dari para siswa.

Efektivitas manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan di MAN 3 Tulungagung dapat dilihat dari beberapa indikator. Pertama, adanya penurunan angka pelanggaran tata tertib menunjukkan bahwa siswa semakin memahami dan mematuhi aturan yang berlaku. Kedua, meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan-

¹⁰ Profil MAN 3 Tulungagung, <https://man3tulungagung.sch.id/>, Diakses pada tanggal 10 Oktober 2024

kegiatan positif seperti organisasi siswa, keagamaan, dan ekstrakurikuler mengindikasikan adanya perubahan perilaku menuju arah yang lebih baik. Ketiga, adanya umpan balik positif dari guru, orang tua, dan siswa sendiri menunjukkan bahwa program-program pembinaan yang dilaksanakan telah memberikan dampak yang signifikan.

Dari uraian di atas, banyaknya fenomena tentang kurang disiplinnya siswa dan berbagai macam tingkat sanksinya serta tindakan yang bisa dilakukan oleh seluruh elemen yang berkepentingan khususnya bidang kesiswaan, dari berbagai permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Efektivitas Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MAN 3 Tulungagung**”.

B. Fokus Penelitian.

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan diatas maka, yang dijadikan sebagai fokus penelitian adalah :

1. Bagaimana pencapaian tujuan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MAN 3 Tulungagung ?
2. Bagaimana integrasi Program Manajemen Kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MAN 3 Tulungagung ?
3. Bagaimana manajemen kesiswaan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan madrasah dalam menjaga dan meningkatkan kedisiplinan siswa di MAN 3 Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuannya adalah memecahkan permasalahan yang yang tergambar dalam latar belakang dan rumusan masalah. Karena itu, tujuan penelitian sebaiknya dirumuskan berdasarkan rumusan masalahnya.¹¹ Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan sejauh mana pencapaian tujuan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MAN 3

¹¹ Subana, *Dasar-Dasar Penelitian ilmiah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001), hal. 71

Tulungagung

2. Untuk mendeskripsikan dan memahami integrasi program manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MAN 3 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana manajemen kesiswaan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan madrasah dalam menjaga dan meningkatkan kedisiplinan siswa di MAN 3 Tulungagung.
- 4.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan bisa bermanfaat bagi kepentingan teoritis maupun kepentingan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmiah yang secara spesifik terkait dengan adanya peningkatan kedisiplinan siswa di MAN 3 Tulungagung yang nantinya dapat digunakan untuk merancang strategi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi kepala MAN 3 Tulungagung

Penelitian ini sebagai masukan kepada kepala sekolah tentang pembentukan kedisiplinan belajar siswa dan membangkitkan motivasi belajar siswa.

b. Bagi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

c. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah motivasi dan semangat siswa dalam meningkatkan kedisiplinan untuk meraih prestasi baik akademik maupun non akademik.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti tentang manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam konteks penelitian ini dimaksudkan untuk mencari kesamaan visi serta persepsi yang dimaksudkan untuk meminimalisir kesalahpahaman antara penulis dan pembaca. Maka dalam hal ini penulis merasa perlu adanya penegasan istilah-istilah dan pembatasannya. Adapun penjelasan dari proposal saya yang berjudul “Efektivitas Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MAN 3 Tulungagung” Ini maka penulis merasa perlu mempertegas makna istilah yang menjadi kata kunci sebagai yang terdapat di dalam judul seperti dibawah ini.

1. Penegasan Konseptual

a. Efektivitas

Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan. Menurut Duncan yang dikutip Richard M. Steers dalam bukunya “Efektivitas Organisasi” mengatakan mengenai ukuran efektivitas, sebagai berikut: Pencapaian tujuan, Integrasi, Adaptasi.¹²

b. Manajemen kesiswaan

Manajemen kesiswaan merupakan pengelolaan kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik mulai dari awal masuk bahkan sebelum masuk hingga lulus dari lembaga pendidikan.¹³ Menurut George R. Terry dalam sebuah buku yang menyebutkan bahwa Manajemen adalah proses yang terdiri dari perencanaan,

¹² Richard M Steers, *Efektivitas Organisasi*. (Jakarta: Erlangga, 1985), hal. 53.

¹³Mujamil Qomar, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Malang: Gelora Aksara Pertama, 2007), hal. 141

pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan tenaga manusia dan sumber daya lainnya.¹⁴

c. Kedisiplinan siswa

Kedisiplinan siswa merupakan suatu sikap moral siswa yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban berdasarkan nilai acuan moral.¹⁵ Kedisiplinan siswa merupakan hal sangat penting, karena kedisiplinan termasuk bagian inti dari proses pendidikan maupun pembelajaran. Kedisiplinan merupakan suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.¹⁶

2. Penegasan Operasional

Manajemen Kesiswaan yang baik seperti mengatur sebuah tim olahraga. Semua anggota tim(siswa) harus tau aturan mainnya (tata tertib), pelatih(guru) harus menjadi contoh yang baik, dan komunikasi harus lancar. Kalau ada yang salah kita bisa meluruskan secara bersama-sama. Tetapi apabila ada yang sudah mencapai prestasi kita harus mengapresiasi (memuji). Tujuannya agar semua bisa belajar dengan nyaman dan tenang.

Secara keseluruhan, efektivitas manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dapat dilihat dari perubahan perilaku siswa yang lebih baik. Perubahan perilaku ini dapat diukur melalui indikator-indikator yang telah disebutkan di atas. Dengan demikian,

¹⁴ George R.Terry & Stepen G.Franklin, *Principles of Management*, (Iionis: Richard D.Irwin, 1982).

¹⁵ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin*, (Bandung : Nusa Media, 2021), hal. 6.

¹⁶ Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), hal. 173.

dapat disimpulkan bahwa manajemen kesiswaan yang efektif tidak hanya berfokus pada pembuatan aturan, tetapi juga pada pembinaan dan pengembangan karakter siswa sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang disiplin dan bertanggung jawab.

Dalam penelitian ini kedisiplinan siswa ialah suatu tata tertib yang harus dimiliki siswa, agar dalam kehidupan di madrasah bisa teratur. Kedisiplinan siswa merupakan suatu sikap ketaatan dan kepatuhan pada peraturan, norma atau tata tertib, yang dilakukan secara sadar sebagai proses pengendalian diri untuk mencapai standar yang tepat dan tujuan yang diharapkan. Disiplin sangatlah penting dalam hidup kita, karena tanpa disiplin hidup ini maka akan berantakan.

F. Sistematika Pembahasan

Dengan adanya sistematika pembahasan maka akan memudahkan pembaca dalam memahami dan mengetahui pembahasan dalam penelitian ini. Dalam skripsi ini peneliti mengelompokkan menjadi enam bab yang setiap bab terdiri dari sub-sub bab yang saling berkaitan. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

- a. **Bab I Pendahuluan**, terdiri dari : Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, Sistematika Pembahasan.
- b. **Bab II Kajian Pustaka**, terdiri dari :Tinjauan Tentang Efektivitas, Tinjauan Tentang Manajemen Kesiswaan, Tinjauan Tentang Kedisiplinan Siswa, Penelitian Terdahulu, Kerangka Berfikir
- c. **Bab III Metode Penelitian**, terdiri dari : Pendekatan dan jenis penelitian, Lokasi Penelitian, Kehadiran Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Temuan, dan Tahap-Tahap Penelitian.
- d. **Bab IV Hasil Penelitian**, Merupakan hasil penelitian yang terdiri dari paparan data dan hasil penelitian.

- e. **Bab V Pembahasan**, Merupakan pembahasan yang menguraikan tentang temuan dari hasil penelitian.
- f. **Bab VI Penutup**, Merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran peneliti.